

TINJAUAN ISLAM DARI SEGI RITUAL: PENDEKATAN TEKSTUAL, TEOLOGIS DAN INTUITIF

Abdul Aziz Ali Fikri

IAT FUF UIN Sunan Ampel Surabaya
alfikriwachid.aziz@gmail.com

ABSTRACT

This article examines Islamic ritual as a multidimensional phenomenon shaped by the interaction between textual, theological, and intuitive approaches. The textual approach situates ritual within a normative framework based on the Qur'an and Hadith as the primary sources of Islamic teachings. The theological approach highlights the metaphysical dimension, divine purpose, and ethical meanings embedded in ritual practices. Meanwhile, the intuitive approach emphasizes inner experience and the spiritual depth of individuals in performing acts of worship. This study employs a qualitative method with a library research approach and is analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that these three approaches cannot be understood in isolation, but must be synthesized dialectically. By employing the framework of thesis, antithesis, and synthesis, this article argues that Islamic ritual is simultaneously normative in structure, theologically meaningful, and experientially lived in spiritual practice. This integrative approach provides an important contribution to a more comprehensive understanding of Islamic ritual in contemporary studies.

Keywords: *Islamic ritual, textual approach, theological approach, intuitive approach, dialectical synthesis*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji ritual Islam sebagai fenomena multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara pendekatan tekstual, teologis, dan intuitif. Pendekatan tekstual menempatkan ritual dalam kerangka normatif berdasarkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Pendekatan teologis menyoroti dimensi metafisik, tujuan ilahi, serta makna etis yang terkandung dalam praktik ritual. Sementara itu, pendekatan intuitif menekankan pengalaman batin dan kedalaman spiritual individu dalam menjalankan ibadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus disintesis secara dialektis. Dengan menggunakan kerangka tesis, antitesis, dan sintesis, artikel ini menegaskan bahwa ritual Islam merupakan praktik yang sekaligus bersifat normatif, bermakna teologis, dan hidup dalam pengalaman

spiritual. Pendekatan integratif ini memberikan kontribusi penting dalam memahami ritual Islam secara lebih komprehensif dalam kajian kontemporer.

Kata kunci: ritual Islam, pendekatan tekstual, teologis, intuitif, sintesis dialektis

A. Pendahuluan

Mendaku diksi Islam sebagai ritual tidak bisa lepas antara ketersinggungan teks, teologi dan pengalaman intuitif. Faktor ini terlihat melalui pembacaan al-Ghazali terkait ritual sebagai mekanisme penyucian jiwa (*tazkiya al-nafs*) (Darwis et al., 2024; Powers, 2004). Sementara pendapat lain menegaskan, Ibnu Taimiyah misalnya, ritual diekspresikan sebagai ketertundukan pada teks, karena menganggap teks layaknya juru bicara kehendak Tuhan. Selanjutnya ekspresi ritual tersebut, diimplementasikan pada tataran-tataran komunal. Perspektif ini secara kolektif kemudian menghantarkan bahwa ritual Islam secara bersamaan adalah tindakan yang membentuk transformasi pribadi sambil menegaskan kembali komitmen komunal dan teologis.

Berkaitan dengan konsepsi komitmen komunal dalam praksis ritual, penting disampaikan adanya sudut pandang lebih lanjut. Jika Islam menyampaikan ritual seperti serangkaian pendapat di paragraf atas berangkat dari sudut pandang

individu, berbeda dengan para sarjana Barat yang mendaku diksi ritual keagamaan melalui lanskap sosiologis. Coraknya yang kental akan otonomi komunal, memiliki konsekuensi sudut pandang fenomenologis dalam membaca teks keagamaan terutama menyangkut serangkaian paham deklarasi formasi sosial (Gerhart & Russell, 1987). Inilah kemudian ritual keagamaan dikenal lebih jauh dalam konteks sosial manusia untuk menegaskan strata individu diantara posisi komunal.

Representasinya bisa dilihat melalui pendapat J. W Bowker yang menempatkan ritual keagamaan tidak sekedar sebagai praksis simbolik (Bowker, 2009). Lebih jauh menyangkut ekspresi pengalaman keberagaman manusia, sebuah gerak yang memuat struktur makna lebih daripada sekedar legal-formal. Bersama teorisasi ini, keberadaan ritual dalam perspektif J. W Bowker bisa diterjemahkan menjadi dua lintasan teoritis utama, pertama, teorisasi Mary Douglas dalam *Purity and Danger, An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* yang

menyatakan pada dasarnya simbol dan ritual tidak bisa dipahami sekedar ritual kosong tanpa makna (Douglas, 2001). Terdapat nilai pragmatis sebagai penegas eksistensi sosial dan kohesi komunal. Ini berarti secara konteks, ritual menunjukkan nilai-nilai keberadaan komunal.

Kedua, Catherine Bell kemudian memformulasikan konsep ritualization sebagai strategi produksi makna dan relasi kuasa (Bell, 2009), sehingga pemahaman yang bisa diambil adalah ritual merupakan pengatur arena tubuh dan penegasan kembali relasi kuasa berikut beserta otoritas. Lintas teorisasi tersebut harus dipahami sebagai serangkaian makna ritual dalam beragam multi perspektif dan dimensi praksis. Oleh karena serangkaian tersebut sejatinya menghantarkan kembali pembacaan ritual lebih lanjut dari ketersinggungan teks, teologi dan pengalaman intuitif. Meniscayakan adanya gerak komunal, konsekuensi lanjut daripada keberadaan individu dalam tatanan sosial.

Karenanya menghindari ketaksaan atau bahkan disorientasi dalam diskursus ritus praktik keagamaan. Saat memulai membaca ritual Islam, lanskap metodologis

sejatinya dimulai dengan pendekatan tekstual. Akar pendekatan ini berawal dari tradisi-tradisi klasik yang memahami dua sumber utama agama Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Hal ini wajar dilakukan karena memang ritual Islam menuntun struktur utama hukum kondisi dan tata cara beribadah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh peletak dasar agama Islam yakni Muhammad Saw. Meski demikian, problematika kemudian muncul saat kerangka tekstual ini tidak bisa serta merta konstelasinya dipertahankan, mengingat kondisi zaman yang terus berubah (Watts, 2005). Alasan masyhur kenapa banyak cendekiawan mengistilahkan al-Quran sebagai sumber hukum utama Islam dengan jargon *shalih li kulli zaman wa makan*.

Konsistensi logisnya, secara lebih lanjut bisa didapati bahwa pemahaman-pemahaman tekstual berkembang menjadi kajian-kajian kontekstual. Fazlur Rahman misalnya, dengan gerakan yang sering disebut sebagai gerakan ganda (*double movement*) (Said, 2023). Meski demikian, perlu kiranya membatasi ketegangan epistemik dalam memahami teks secara kontekstual di sini. Menarik kemudian menyimak

paparan Kholid Abou el-Fadhl yang membatasi gerak-gerak penafsiran teks dengan sikap otoritatif (Yusriandi, 2010).

Sebagai pembacaan lanjutan, pendekatan teologis Islam relevan dalam membaca praksis ritual atau kegiatan peribadatan secara unik. Gerakan ini mempertimbangkan struktur-struktur epistemik yang tidak mungkin dibaca oleh pembacaan tekstual. Kehendak sederhana dari pendekatan teologis adalah memposisikan ritual sebagai tindakan referensial pengakuan ditunjukkan dan kepatuhan secara trasendental di hadapan Tuhan.

Melengkapi dua pendekatan di atas, menarik menyimak lanskap para sarjana antropologis dalam memaknai agama sebagai dimensi pengalaman. Tradisi fenomenologi religius seperti dirumuskan oleh Van Der Leww menyatakan bahwa ritual dipahami sebagai bentuk apresiasi manusia terhadap Dzat Yang Maha Suci melalui simbol ritus dan pengalaman batin yang sulit direduksi menjadi kategori hukum (Van der Leeuw, 1986). Islam mengenalnya melalui tasawuf, di dalamnya dikenal istilah *dzawwq* yaitu menembus pengetahuan serta menajamkan

perasaan spiritual (Haryati & Kosim, 2010). Ini menunjukkan sisi terdalam terhadap ritus simbolik agama Islam yakni pengalaman eksistensial ibadah yang melampaui jauh struktur normatif.

Sampai di sini, beberapa lanskap di atas, menunjukkan bahwa ritus simbolik agama Islam adalah fenomena multidimensi dan sudah barang pasti tidak bisa direduksi hanya melalui satu pendekatan. Sayangnya, sejauh dapat dilacak sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual sering terpecahkan konsentrasinya menjadi tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual. Seperti studi yang telah dilakukan mengenai *living al-Qur'an* menegaskan bahwa bentuk ritual sering dibentuk oleh struktur makna teks dan pembacanya dalam ruang sosial (Dewi, 2016). Sedangkan untuk perspektif teologis tampak dalam penelitian yang menunjukkan bahwa sholat berfungsi sebagai tindakan teologis dan membentuk kesadaran spiritual etis pelakunya (Burniat & Sassi, 2025). Sementara itu mengenai pengalaman intuitif, penelitian lain mewakili bagaimana praktik dzikir dan tarekat menjadi semacam ritual sufistik (Rahmawati et

al., 2018). Dalam tataran lebih lanjut berfungsi sebagai pengalaman batin bagi individu.

Meski ketiga jenis penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masing-masing masih bergerak dalam kerangka yang terpisah. Karena itu, artikel ini berupaya mengintegrasikan pendekatan tekstual, teologis, dan intuitif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap ritual Islam.

Pola integritas antar ketiganya sejatinya membuka pemahaman yang lebih komprehensif yakni ritual sebagai teks terstruktur sebagai tindakan teologis yang sarat dan penuh dengan nilai-nilai metafisik serta pada puncaknya sebagai pengalaman spiritual dalam kesadaran terdalam batin umat Islam (Darwis et al., 2024). Berangkat dari deskripsi di atas, artikel ini kemudian merumuskan dua pertanyaan utama; pertama, bagaimana ritual Islam dapat dipahami melalui interhubungan pendekatan yakni tekstual, teologis dan intuitif? Kedua, bagaimana setiap pendekatan berkontribusi untuk memperluas cakrawala pemahaman ritual sebagai fenomena normatif, simbolis dan spiritual?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Saefullah, 2024). Data diperoleh dari berbagai literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan ritual Islam, teologi, hermeneutika, serta fenomenologi agama. Sumber data utama meliputi karya para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, serta pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Iqbal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) (Nisa et al., 2024). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama dari masing-masing pendekatan, kemudian membandingkan dan mensintesiskannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat ritual Islam sebagai fenomena yang tidak hanya normatif, tetapi juga teologis dan pengalamanal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Islam merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek normatif, teologis, dan pengalaman spiritual. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang ritual.

1. Ritual Islam melalui Metode Tekstual

Melalui metode tekstual, ritual Islam pertama kali bisa dipahami sebagai sebagai tesis otoritas normatif, berdasarkan supremasi ontologis wahyu. Perintah-perintah kitab suci dalam al-Quran dan hadis membentuk pondasi dasar makna, lebih tepatnya dari tradisi *uṣūl al-fiqh* yang menjadi arsitektur praksis ritual. Hal-hal seperti rukun (pilar) dan syarat sah (kondisi) menjadi fenomena karakteristik dasar bagi para ahli hukum untuk merumuskan praksis ritual peribadatan tersebut. Dalam tatanan praktis, kerja-kerja ahli tersebut memiliki tujuan dasar untuk menjaga stabilitas ibadah sepanjang waktu. Bentuk kerja dasar yang paling mudah dipahami adalah proses mengubah perintah wahyu yang luas, seperti ritual doa, keemudian menjadi

ritual yang melibatkan postur tubuh tertentu, pembacaan, dan batas-batas temporal. Ini menunjukkan tekstualisme berfungsi tidak hanya sebagai interpretasi, tetapi juga berfungsi sebagai kodifikasi. Semacam terjemah ke dalam norma-norma operasional yang memastikan koherensi ritual dan kesinambungan doktrinal (Watts, 2005; Opwis, 2008).

Mengakar kuat di sini adalah Ibnu Taimiyah, bisa dikatakan logikanya cukup mewakili bagaimana pola tekstual sangat intensif digunakan dalam mengidentifikasi Islam sebagai ritual. Ia berpendapat keras bahwa validitas ibadah sangat bergantung pada keselarasan tetap teladan kenabian. Konsekuensi dari pola ini sangat membatasi ruang lingkup reinterpretasi simbolik dan adaptasi budaya. Setiap perubahan pada pola praksis ritual atau langkah-langkah prosedural, menurut Ibnu Taimiyah, pada dasarnya telah merusak kemurnian ontologi ritual. Masih menurut Ibnu Taimiyah, praktik ritual harus bersifat *ta'abbudi* bukan ekspresi simbolik yang dirancang oleh manusiawi. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah sangat sensitif terhadap inovasi dalam bahasa agama dikenal dengan istilah *bid'ah*. Oleh karenanya dalam pola

praktis ritual semisal ziarah, ia melarang ziarah kubur dengan menambahi doa-doa dan menjadikan -meminjam bahasa pengikut Ibnu Taimiyah- kuburan sebagai tempat ibadah. Diskursus semacam ini menarik kalau dibaca dalam tatanan ritual, yakni sebagai mekanisme pelestarian kemurnian ibadah (Ahmed, 1997; Opwis, 2008).

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah metodologi gerakan ganda Fazlur Rahman terkesan kental sebagai antitesis penting terhadap bentuk logika Ibnu Taimiyah. Memperkenalkan kembali kesadaran historis dalam proses interpretatif tekstual, Rahman sejatinya hendak menjelaskan bahwa teks-teks ritual pada dasarnya memberikan norma prosedural visi moral dan harus dipahami dalam konteks sosial historis. Puasa misalnya, tidak hanya dideskripsikan secara tekstual untuk menahan hal-hal pembatalan puasa dari fajar sampai terbenamnya matahari. Lebih jauh, menurut Rahman tertanam disiplin moral, kasih sayang dan solidaritas sosial dalam ibadah puasa. Begitu pula dengan ritual yang erat kaitannya dengan puasa, yakni zakat. Bagi Rahman zakat tidak hanya persoalan

menghitung kewajiban keuangan seorang muslim. Lebih jauh mengandung moralitas norma hukum atau moral bahwa tujuan diadakannya zakat untuk mengubah status sosial dalam rangka memerangi ketimpangan struktural ekonomi umat Islam (Said, 2023).

Menarik dicatat tentu perlu adanya batasan-batasan tertentu dalam logika Rahman maupun Ibnu Taimiyah di atas. Di sinilah hermeunetika otoritatif Khaled Aboe el-Fadhl memperkenalkan pola kritis tekstual untuk menekankan tanggung jawab moral dalam interpretasi kontekstual. Bisa dikatakan ia hadir sebagai jembatan epistemik dari logika keduanya. Ini penting dilakukan untuk menantang asumsi kebenaran mutlak daripada sumber tekstual yang dipahami secara literal oleh logika Ibnu Taimiyah dan mencegah pemahaman pola-pola temporal yang terlampau jauh khas logika yang dibangun oleh Fazlur Rahman. Demikian menunjukkan bahwa logika Aboe el-Fadl ini memberikan pemeriksaan konseptual terhadap potensi absolutisme tekstualisme atau pola inklusivitas kontekstual yang terlampau jauh, sehingga logika ini penting ditanamkan di sini untuk

menjaga komitmen dasar terhadap otoritas kitab suci (Sofyan, 2017).

Berangkat dari sini, muncul sintesis yang menegaskan bahwa sumber tekstual memberikan kejelasan prosedural dan stabilitas doktrin yang sangat diperlukan. Sementara juga mengakui bahwa interpretasi tekstual secara inheren bersifat historis dan moral. Ritual menjadi tetap dan responsif, yakni tetap dalam garis besar teks dan responsif dalam kemungkinan interpretatif. Beberapa judul perdebatan kontemporer tentang penggunaan astronomi untuk menentukan waktu shalat atau penyesuaian ibadah berjemaah selama krisis kesehatan masyarakat, menggambarkan bagaimana sintesis tekstual memungkinkan tradisi untuk mempertahankan kontinuitas sambil mengakomodasi keadaan yang berubah. Melalui kerangka kerja terpadu ini, metode tekstual mempertahankan peran sentralnya tanpa runtuh ke dalam legalisme kaku, sekaligus sebagai pembacaan teks yang tidak hanya berhenti dalam tataran harfiah, lebih jauh berusaha membaca struktur makna dan kondisi ontologis di balik teks tersebut (Guessoum, 2010).

2. Ritual melalui Metode Teologis

Pendekatan teologis menekankan pemahaman terkait ritual Islam sebagai penegasan kehendak Tuhan terhadap kehidupan manusia dalam ranah moral maupun metafisis. Unsur pembacaan ini bisa ditemui dalam pernyataan salah satu teolog klasik, Al-Ashari semisalnya. Ia merupakan garda terdepan, fakta bahwa ia menegaskan pendapat terkait konstelasi ritual berkelindan erat otoritas perintah Ilahi. Secara sederhana ia menolak perintah atau kewajiban ritual saat dihubungkan dengan faktor-faktor empiris (Adnin & Zein, 2020).

Karena itu, perintah semacam puasa, shalat, zakat dan haji menunjukkan fundamental secara trasendental dan suci bukan karena akal mampu meraba dan membaca manfaat hikmah dibaliknya. Ritus simbolik itu menjadi suci dan fundamental bagi hamba karena faktor keberadaan Tuhan sendiri yang menetapkannya. Dalam bahasa agama, posisi ini kemudian dikenal dengan istilah ta'abbudi, dimana ibadah dilakukan bukan karena hamba mampu memahami peribadatan secara alasan rasio akal,

tetapi murni sebagai bentuk kepatuhan hamba kepada Tuhan.

Sebagai tanggapan terhadap doktrin keberadaan ritual sepenuhnya bergantung pada perintah Tuhan, teologi Maturidi menawarkan tesis lain yang cukup penting keberadaannya dalam diskursus. Mereka berpendapat ritual tetap berkelindan dengan kebijaksanaan atau hikmah yang bisa ditangkap oleh rasio akal, disamping tetap berakar kuat pada ketetapan Tuhan. Secara sederhana, teolog Maturidi menganggap keberadaan perintah Tuhan sebagai pondasi utama, tetapi akal diberikan porsi untuk memahami manfaat sejauh tidak menentang prinsip dasar (Muhyiddin, 2022).

Meski kemudian menarik diperhatikan, sejatinya keberadan Maturidiyah lebih lama daripada Asyariyah, tetapi dialektika kedua memberikan kesan seolah-olah teolog Maturidi memperluas cara pandang dari keberadaan Ashariah. Sebagai contoh, Ashari dan Maturidi sepakat bahwa salat sama-sama wajib. Cara pandang Ashari hanya berhenti pada unsur kewajiban perintah ritus tersebut, sedangkan Maturidi berusaha memberikan akal pada aspek-aspek etis dan nilai-nilai

aksiologis yang didapati dari keberadaan perintah Ilahi tersebut. Beberapa aspek seperti, penyempurnaan moral, faktor psikologis dasar dan keberadaan koheisi sosial menjadi variabel-variabel yang terbaca dalam perintah salat dalam paham Maturidi. Posisi keduanya jelas, yang satu menandakan ketaatan murni sebagai ketertundukan hamba, yang satu memiliki usaha membaca ritus secara nalar untuk menguatkan keimanan terhadap keberadaan ritus.

Melengkapi dialektika diatas, atau kalau bisa dibaca sebagai pembacaan penentangan dari diskursus yang tekah dianggap usang tersebut, banyak dari para teolog modern kemudian membaca ritus keagamaan dengan porsi antroposentris. Muhammad Iqbal misalnya, ia hadir dengan melihat ritual sebagai unsur peluang untuk membangun kesadaran spiritual. Sekilas hampir sama dengan Maturidi, tetapi Iqbal menenkan pola keberangkatannya dimulai dari diri individu yang memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari (Yunus, 2008; Ward, 2004).

Pemaknaan seperti ini, dilakukan untuk membaca ulang dari

pandangan teolog klasik. Menggunakan pendekatan antropologis, lanskapnya ditujukan untuk membantuk pola pemahaman transformatif. Menarik untuk disimak, sejatinya kontruks dasar kerangka pikir semacam ini tidak untuk menggeser ritual dari akar ketaan pada Tuhan, tetapi hendak menjelaskan sebuah penghayatan hubungan yang lebih dialogis antara manusia dan Tuhan.

Menarik diperhatikan, jika menyimak dengan mendatangkan contoh-contoh konkret, diskursus pendekatan teologis ini akan sangat terlihat dialektis. Ambil saja kewajiban salat, teologi Ash'ari memahaminya sebagai ujian ketaatan. Sedangkan bagi teologi Maturidi, merupakan latihan yang memiliki manfaat rasional. Adapun Iqbal selaku teolog modern melihatnya sebagai teknologi spiritual yang membantu seseorang membentuk dan menata kembali dirinya. Demikian pula, puasa Ramadhan dapat dilihat sebagai perintah Tuhan yang tidak perlu diintervensi alasannya (Ash'ari), praktik yang didasarkan pada kebijakan etis dan penguasaan diri (Maturidi), atau ritual transformatif yang membentuk kembali kesadaran

manusia (teolog modern). Singkatnya perbandingan ini menegaskan ritus keagamaan dalam perspektif teologi berfungsi sebagai jembatan antara transedensi Tuhan dan pengalaman manusia.

3. Ritual melalui Metode Intuitif

Berangkat dari gagasan pengalaman spritual secara langsung, pendekatan intuitif mengacu pada kontruksi pemikiran ini. Ritual tidak dipandang sebagai perspektif mengikat terkait aturan hukum atau konstruksi teologis, melainkan sebagai peristiwa fenomenologis. Meminjam analisis Rudolf Otto tentang numinous, ritual dipahami sebagai momen ketika seseorang berjumpa dengan *mysterium tremendum et fascinans* (Guacaneme, 2010).

Sejalan dengan tradisi Islam perspektif konvensional, berbagai macam sumber-sumber utama Islam mengafirmasi bahwa do'a menggambarkan turunnya ketenangan dan interaksi intens antara hamba dan Tuhan (Mursalim, 2011). Teorisasi ini menegaskan kembali aspek fundamental dalam diskursus, menunjukkan bahwa kebenaran ritual tidak selalu ditangkap melalui penalaran intelektual, lebih

jauh melalui pengalaman itu sendiri, ada semacam hubungan eksistensial yang lebih intim antara manusia dan Tuhan terbaca di sini.

Pemikiran Mircea Eliade tentang hierofani juga menarik disimak dalam diskursus ini. Ia menekankan bahwa ritual membuka ruang sakral dalam kehidupan manusia (Rennie, 2013). Sudut pandang ini menghantarkan praktik ritual seperti berpuasa atau berziarah meniscayakan pembacaan lebih dalam (Putra, 2022).

Tradisi Sufi Islam memberi lapisan ketiga dalam dialektika intuitif, yakni penanaman *dhawq* sebagai pengalaman spiritual yang lahir dari praktik (Ibrahim, 2024). Dengan demikian, ritual menjadi jalan epistemologis yang melampaui rasionalitas.

4. Menuju Sintesis Dialektis Pemahaman Ritual

Analisis di atas menunjukkan bahwa ketiga pendekatan -tekstual, teologis, dan intuitif- masing-masing membuka cara pandang yang berbeda, namun saling berhubungan dalam memahami ritual. Melalui pendekatan tekstual, ritual dipahami sebagai struktur normatif yang bersumber dari wahyu. Pendekatan teologis menyoroti maksud Ilahi,

sementara pendekatan intuitif menekankan pengalaman spiritual. Tidak satu pun dapat menggantikan yang lain (Wils, 2007; Lombaerts, 2005).

Kesinambungan ketiganya menghasilkan sintesis dialektis di mana ritual dipahami sebagai praktik yang terstruktur, bermakna, dan dialami secara langsung. Dengan demikian, ritual Islam menjadi ruang pertemuan antara teks, doktrin, dan pengalaman spiritual yang tidak dapat dipisahkan (Reinhart, 2014; Yunus, 2008).

Dari dinamika tersebut muncul model sintesis yang melihat ritual sebagai sesuatu yang sekaligus terstruktur, memiliki tujuan, dan dialami secara langsung. Pendekatan tekstual memberi bentuk, pendekatan teologis memperjelas tujuan dan logikanya, sedangkan pendekatan intuitif memberikan kedalaman eksistensial. Dengan demikian, ritual menjadi praktik yang kaya dan multidimensi, diatur oleh hukum, diperkaya oleh makna teologis dan dihidupkan oleh pengalaman spiritual. Contohnya, tata cara salat yang ditetapkan secara tekstual dapat dijelaskan melalui konsep perjumpaan Ilahi dalam teologi, lalu dihayati

sepenuhnya dalam pengalaman ketenangan atau ketundukan yang dialami penyembah. Hal serupa berlaku pada ziarah haji yang merupakan kewajiban agama sekaligus penghayatan teologis atas jejak Ibrahim as dan pengalaman batin yang membawa pembaruan diri.

Model integratif ini tidak menggabungkan ketiga metode menjadi satu pendekatan tunggal, melainkan memberi ruang bagi masing-masing untuk saling menerangi tanpa meniadakan perbedaan mereka. Sintesis semacam ini membantu kita melihat ritual sebagai kesatuan menyeluruh antara praktik, makna, dan pengalaman. Pendekatan ini menolak legalisme yang kaku maupun mistisisme yang tidak berpijak, dan memungkinkan ritual dipahami dalam keseimbangan antara struktur hukum, tujuan Ilahi, dan fenomena spiritual. Dengan cara ini, sintesis dialektis memberikan kerangka penafsiran yang relevan bagi kehidupan Muslim masa kini, di mana seseorang harus menyeimbangkan ketaatan tekstual, pemahaman teologis, dan kebutuhan spiritual pribadi.

Pada akhirnya, sintesis triadik ini menunjukkan bahwa ritual Islam

paling tepat dipahami bukan lewat satu cara mengetahui, tetapi melalui ekosistem pengetahuan yang saling melengkapi. Teks, doktrin, dan pengalaman berinteraksi sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan, masing-masing berperan dalam menangkap realitas ibadah secara utuh. Cakrawala integratif ini membuka peluang bagi kajian kontemporer untuk melihat ritual bukan sekadar sebagai sisa dari hukum klasik atau sekadar perasaan religius individual, melainkan sebagai ruang dinamis tempat wahyu, akal, dan pengalaman bertemu dalam kehidupan seorang mukmin.

D. kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa ritual Islam hanya dapat dipahami secara komprehensif melalui triangulasi metodologis yang membawa pendekatan tekstual, teologis, dan intuitif dalam dialog yang berkelanjutan. Masing-masing membuka dimensi yang berbeda, pendekatan tekstual menjaga bentuk dan konsistensi normatif ritual, pendekatan teologis menyoroti alasan metafisik dan tujuan etisnya, sementara pendekatan intuitif mengungkap kedalaman pengalaman

dan potensi transformatif. Jika ketiganya dipakai secara terpisah, pemahamannya akan selalu parsial dan terbatas. Meski demikian, ketika dirangkai dalam suatu sintesis yang saling menyeimbangkan, ketiganya membentuk makna kuat yang mampu menangkap ritual sebagai perintah Ilahi sekaligus pengalaman manusia.

Gerakan Hegelian yang diterapkan di seluruh analisis menggarisbawahi bahwa ritual bukanlah objek statis tetapi kesatuan dinamis yang timbul dari ketegangan antara struktur, makna, dan pengalaman. Praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, atau ziarah berfungsi sekaligus sebagai aturan yang ditetapkan wahyu, simbol teologis, dan pengalaman eksistensial. Multidimensi ini bukan hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga mencerminkan kenyataan religius umat Islam, yang menjalani ritual melalui kepatuhan hukum, pemaknaan teologis, dan pengalaman spiritual yang mereka rasakan sendiri.

Kontribusi utama tulisan ini adalah menawarkan pendekatan yang disintesis, suatu cara membaca ritual yang tidak terjebak dalam pemisahan disipliner. Alih-alih mengutamakan legalisme, dogmatisme, atau

mistisisme secara tunggal, kerangka ini menunjukkan bagaimana ketiganya saling membutuhkan. Pendekatan semacam ini penting dalam kajian kontemporer, ketika studi ritual Islam harus merespons ragam cara mengetahui, perubahan dan pergeseran agama.

Pada akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai bagaimana ritual berfungsi pada titik temu antara teks, teologi, dan spiritualitas dalam masyarakat muslim yang terus berkembang. Pendekatan ini mendorong para peneliti untuk menggunakan metode yang menghargai ketelitian normatif tradisi, namun tetap peka terhadap dimensi hidup dan afektif dari praktik keagamaan. Melalui keilmuan integratif seperti ini, ritual Islam dapat dilihat secara lebih mendalam sebagai ruang makna, tempat bertemunya perintah Ilahi, visi etis, dan pencarian spiritual manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, A., & Zein, M. (2020). Epistemologi kalam asy'ariyah dan al-maturidiyah. 2(1).*
- Ahmed, M. A.-B. (1997). Impact of the historical settings of Ibn Taymiyah on his program of reform.*

- Bell, C. (2009). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Bowker, J. W. (2009). *Knowing the unknowable: Science and the religions on God and the universe*. I.B. Tauris.
- Burniat, B., & Sassi, K. (2025). *Mengungkap dimensi shalat dalam kehidupan spiritual dan sosial*. Journal of Comprehensive Science, 4(6), 1825–1836.
- Darwis, M., Rahmawati, S., Ningrum, E. W., Afrawasih, N., Nuradha, N., Agustian, R., & Syahrul, S. (2024). *Islam and culture (ritual and intuition)*. Aurelia, 3(2), 1536–1543.
- Dewi, S. K. (2016). *Otoritas teks sebagai pusat dari praktik umat Islam*. 1(1), 197–222.
- Douglas, M. (2001). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Gerhart, M., & Russell, A. M. (1987). *A generalized conception of text applied to both scientific and religious objects*. Zygon, 22(3), 299–316.
- Guessoum, N. (2010). *Religious literalism and science-related issues in contemporary Islam*. Zygon, 45(4), 817–840.
- Guacaneme, J. P. (2010). *Orígenes y simbología de lo sagrado en el pensamiento de Rudolf Otto*. Franciscanum, 52(153), 275–308.
- Haryati, T. A., & Kosim, M. (2010). *Tasawuf dan tantangan modernitas*. 14(2), 413–428.
- Ibrahim, M. M. (2024). *Sufi aesthetic taste: A study of methodology and objectives*. Wadī Al-Nīl Lil Dirāsāt Wa Al-Buḥūt Al-Insāniyyat Wa Al-Iḡtimā'iyat Wa Al-Tarbawiyat.
- Lombaerts, H. (2005). *Rituals' narrative logics*. Questions Liturgiques/Studies in Liturgy, 86(2), 203–215.
- Mursalim, M. (2011). *Doa dalam perspektif al-Qur'an*. Al-Ulum, 11(1), 63–78.
- Muhyiddin, A. S. (2022). *Pemikiran teologi maturidiyyah (pendekatan sejarah)*. JASNA: Journal for Aswaja Studies, 2(2), 13–30.
- Nisa, L., Budianti, T. A., Tarianingsih, T., Aprianti, B., & Rif'iyati, D. (2024). *Implementasi pendekatan fenomenologi dalam studi agama Islam*.
- Opwis, F. (2008). *The construction of madhhab authority: Ibn Taymiyya's interpretation of juristic preference (Istihsān)*. Islamic Law and Society, 15(2), 219–249.
- Powers, P. R. (2004). *Interiors, intentions, and the "spirituality" of Islamic ritual practice*. Journal of the American Academy of Religion, 72(2), 425–459.
- Putra, A. J. (2022). *Ziarah: Mencari satu imaji dari seribu imaji-Nya*. FOCUS, 2(2), 74–82.
- Rahmawati, R., Yahiji, K., & Mustakimah, M. (2018). *Makna zikir bagi jemaah tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah*. Teosofi, 8(2), 325–350.
- Reinhart, A. K. (2014). *Ritual action and practical action: The incomprehensibility of Muslim devotional action*, 55–103.

- Rennie, B. (2013). *Mircea Eliade's understanding of religion and Eastern Christian thought*. *Russian History/Histoire Russe*, 40(2), 264–280.
- Saefullah, A. S. (2024). *Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam*. *Al-Tarbiyah*, 2(4), 195–211.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Said, H. A. (2023). *Fazlur Rahman dan teori double movement: Definisi dan aplikasi*. 2(1), 71–81.
- Sofyan, M. (2017). *Konsep hermeneutika otoritatif Khaled Abou El-Fadl*. 9(2), 373–392.
- Syahrur, M. (1992). *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah mu'aşirah. Ahalli li al-Nasyr wa al-Tawzi'*.
- Van der Leeuw, G. (1986). *Religion in essence and manifestation*. Princeton University Press.
- Ward, G. (2004). *Cultural transformation and religious practice*.
- Watts, J. W. (2005). *Ritual legitimacy and scriptural authority*. *Journal of Biblical Literature*, 124(3), 401–417.
- Wils, J.-P. (2007). *From ritual to hermeneutics: An exploration with ethical intent*, 255–275.
- Yunus, M. Y. (2008). *Dialektika manusia dan agama*. *El Harakah*, 1(3), 20–26.
- Yusriandi. (2010). *Hermeneutika hadis Khaled M. Abou El-Fadl*. Dalam Kurdi dkk. (Ed.), *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis (hlm. 412–413)*. eLSAQ Press.